

Socialization Of Entrepreneurial Knowledge And Interest Among Teachers At Upt Smp Satu Atap Batu Sanggan.**Sosialisasi Pengetahuan Dan Minat Berwirausaha Pada Guru Di Upt Smp Satu Atap Batu Sanggan**

Sinta Yulyanti^{1*}, Poppy Camenia Jamil², Nuriman M. Nur³, Imam Hanafi⁴, Nanda Suryadi⁵

Universitas Islam Riau^{1, 2, 3, 4}

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau⁵

sintayulyanti@eco.uir.ac.id^{1*}

Disubmit : 3 November 2025, Diterima: 7 Desember 2025, Terbit: 7 Januari 2026

ABSTRACT

The development of entrepreneurship in Indonesia, particularly in remote areas, is becoming increasingly important for improving economic capacity and the quality of education. Entrepreneurship education not only teaches the technical aspects of business but also shapes the attitudes and values necessary to face the challenges of the modern economy. The outreach activity to promote entrepreneurial knowledge and interest among teachers at the One-Roof Junior High School (UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan) aimed to improve teachers' understanding of entrepreneurship, despite the challenges of limited internet access and transportation in the area. Nevertheless, this activity had a positive impact by increasing entrepreneurial interest and knowledge among teachers. To ensure sustainability and broader impact, improvements in infrastructure and technological accessibility are needed, as well as ongoing training for teachers so they can implement the entrepreneurial knowledge they acquire in their daily lives and inspire students and the surrounding community.

Keywords: Interest in Entrepreneurship, One-Roof Junior High School (UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan)

ABSTRAK

Perkembangan kewirausahaan di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menjadi semakin penting untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan kualitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan aspek teknis bisnis, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi modern. Kegiatan sosialisasi pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru di UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kewirausahaan, meskipun menghadapi tantangan akses internet dan transportasi yang terbatas di daerah tersebut. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan minat dan pengetahuan kewirausahaan di kalangan guru. Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas, diperlukan peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan menginspirasi siswa serta masyarakat di sekitar sekolah.

Kata Kunci: Minat Berwirausaha, UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan

1. Pendahuluan

Pendahuluan laporan ini mengkaji upaya meningkatkan pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan sebagai respon terhadap kebutuhan penguatan kapasitas ekonomi di lingkungan pendidikan yang berada di daerah terpencil dengan keterbatasan sumber daya dan akses terhadap peluang usaha. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis tentang bisnis, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kemampuan inovatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi kontemporer (Miço, 2023). Guru sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa dan masyarakat luas, sekaligus menjadi teladan dalam

mengembangkan pola pikir kewirausahaan (Deveci & Seikkula-Leino, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan berkontribusi terhadap minat berwirausaha, yang pada gilirannya dapat mendorong kemampuan individu untuk menciptakan peluang usaha baru serta meningkatkan kesejahteraan pribadi dan komunitasnya (Rofi'ah, 2024; Nurdanti et al., 2024). Di wilayah seperti Batu Sanggan, keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi mengharuskan pendekatan pengabdian masyarakat yang kontekstual, dengan memperhatikan kondisi geografis serta keterbatasan infrastruktur yang dapat memengaruhi partisipasi dan efektivitas kegiatan pengembangan kewirausahaan.

Kewirausahaan dalam konteks pendidikan mendesak untuk diintegrasikan dalam pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual agar mampu memacu guru menjadi role model kewirausahaan yang efektif, yang kemudian mampu menginspirasi siswa serta lingkungan sekolah dalam menciptakan inovasi usaha lokal (San-Martín et al., 2022). Studi empiris menyatakan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan, strategi pembelajaran harus melibatkan pengalaman nyata dan interaksi aktif sehingga dapat membangun kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung wirausaha (Miço, 2023). Guru yang menguasai pengetahuan dan keterampilan berwirausaha tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas profesionalnya, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan minat siswa untuk mengembangkan usaha mandiri di masa depan. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian bertujuan memfasilitasi guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan untuk memperoleh wawasan komprehensif mengenai prinsip dan praktik wirausaha, termasuk identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, hingga manajemen usaha kecil.

Peningkatan minat berwirausaha pada guru perlu dipandang sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Minat merupakan faktor penting dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam aktivitas kewirausahaan karena minat dapat memengaruhi motivasi serta kesiapan individu untuk mengambil risiko terkait usaha baru (Rofi'ah, 2024). Pengetahuan kewirausahaan yang kuat memberikan dasar bagi terbentuknya keyakinan diri dalam menjalankan aktivitas wirausaha, termasuk kemampuan untuk menyusun strategi usaha dan mengatasi tantangan operasional. Dalam kajian literatur, pengetahuan kewirausahaan menunjukkan hubungan positif dengan minat berwirausaha, meskipun dampaknya dapat dimediasi oleh faktor psikologis seperti self-efficacy dan lingkungan sosial (Rofi'ah, 2024; Nurdanti et al., 2024).

Peran guru dalam mendorong wirausaha tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan budaya kewirausahaan di sekolah sebagai ekosistem pendidikan. Budaya ini memerlukan lingkungan yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana guru menjadi fasilitator yang mampu menciptakan konteks pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan berani mencoba peluang usaha baru. Pembentukan budaya kewirausahaan yang kuat juga berpotensi mengatasi keterbatasan ekonomi lokal dengan menciptakan peluang usaha yang relevan dengan potensi sumber daya setempat.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan kewirausahaan harus dilengkapi dengan strategi pengajaran yang mendalam, termasuk pengembangan kurikulum yang mencakup pengetahuan praktis serta studi kasus usaha yang relevan dengan konteks lokal. Strategi ini dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan guru dan siswa terlibat langsung dalam merancang ide usaha serta menyusun rencana bisnis yang aplikatif. Pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah dalam kegiatan pengabdian masyarakat memungkinkan transfer ilmu yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Keterbatasan akses terhadap pelatihan formal terkait kewirausahaan sering menjadi hambatan bagi guru di daerah terpencil. Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan melalui metode partisipatif yang melibatkan diskusi, simulasi usaha, dan pendampingan praktis dapat meningkatkan pemahaman dan minat berwirausaha secara signifikan. Metode seperti ini

memungkinkan guru untuk merasakan langsung dinamika kewirausahaan serta memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan kompetensi mereka.

Aspek motivasi berwirausaha juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan minat. Motivasi berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti ambisi dan tujuan pribadi, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial, terutama dari rekan sejawat dan komunitas sekolah. Penguatan jaringan antara guru dan pelaku usaha lokal dapat membuka peluang kolaborasi yang saling menguntungkan serta menyediakan sumber inspirasi yang nyata bagi guru untuk mengembangkan usaha mandiri.

Kontribusi kegiatan pengabdian dalam jangka panjang diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan guru, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku ini penting untuk mendukung tujuan pembangunan ekonomi lokal, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses dan infrastruktur. Guru yang mampu mengekspresikan keterampilan kewirausahaan akan menjadi agen perubahan yang efektif dalam komunitas mereka.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun kapasitas guru dalam merancang program kewirausahaan sekolah yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Program seperti inkubator usaha sekolah atau pelatihan keterampilan usaha dapat menjadi wadah bagi guru dan siswa untuk mengembangkan ide usaha serta mengimplementasikan rencana bisnis secara bertahap. Pendekatan ini memfasilitasi terciptanya ekosistem kewirausahaan yang produktif di lingkungan sekolah.

Akhirnya, laporan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan tidak hanya berdampak pada pengembangan individu guru itu sendiri, tetapi juga memiliki implikasi luas bagi pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan di sekolah. Transformasi ini membutuhkan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, komunitas lokal, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kewirausahaan pendidikan yang berkelanjutan (Deveci & Seikkula-Leino, 2018; Miço, 2023). Tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru di UPT SMP Negeri Satu Atap Batu Sanggan adalah topografi wilayah yang sangat terbatas dalam hal aksesibilitas. Sekolah ini terletak di Desa Batu Sanggan, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang hanya bisa dijangkau melalui jalur sungai. Akses menuju sekolah memerlukan perjalanan menggunakan perahu kecil dengan kapasitas hanya 10-15 orang, melintasi Sungai Subayang selama sekitar 45 menit. Kondisi geografis ini menjadi kendala signifikan dalam penyebarluasan informasi dan implementasi program-program pengembangan kewirausahaan, karena keterbatasan infrastruktur transportasi dan koneksi internet yang stabil. Sehingga kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat berkontribusi kepada masyarakat khususnya guru – guru di UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan.

2. Metode

a. Kerangka Pemecahan Masalah

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengabdi berencana merancang kegiatan yang dapat memberikan pemahaman mengenai pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan. Adapun kerangka pemecahan masalah yang akan dilaksanakan antara lain sebagai berikut: Kegiatan ini melalui sosialisasi pendampingan dan diskusi menggunakan pendekatan partisipatif yang berorientasi kepada peserta sehingga akan langsung mendapatkan umpan balik atas informasi yang diberikan. Adapun tahap kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian adalah guru di UPT Satu Atap Batu Sanggan.

2. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan dengan cara obesiasi dilapangan dilakukan untuk melihat apa saja yang menjadi fenomena serta hal lain yang dibutuhkan dalam pemaparan materi dan diskusi. Sehingga dapat memberikan solusi melalui sosialisasi pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan.

3. Tahap Pelaksanaan.

Kegiatan Sosialisasi pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru Di UPT Satu Atap Batu Sanggan dilakukan selama 1 hari. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah serta diskusi dengan tujuan untuk membekali dan menguatkan pengetahuan serta pemahaman peserta mengenai pengetahuan dan minat berwirausaha baik untuk pengelolaan individu maupun pengembangan ke lingkungan masyarakat.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan di akhir kegiatan dengan menggunakan survey yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang terkait dengan pengabdian masyarakat.

b. Kelompok Sasaran Antara yang Strategis

Kelompok sasaran antara strategis dalam pengabdian ini adalah guru di UPT Satu Atap Batu Sanggan.

c. Target Pengabdian Masyarakat

Adapun target pengabdian masyarakat ini setelah kegiatan, diharapkan:

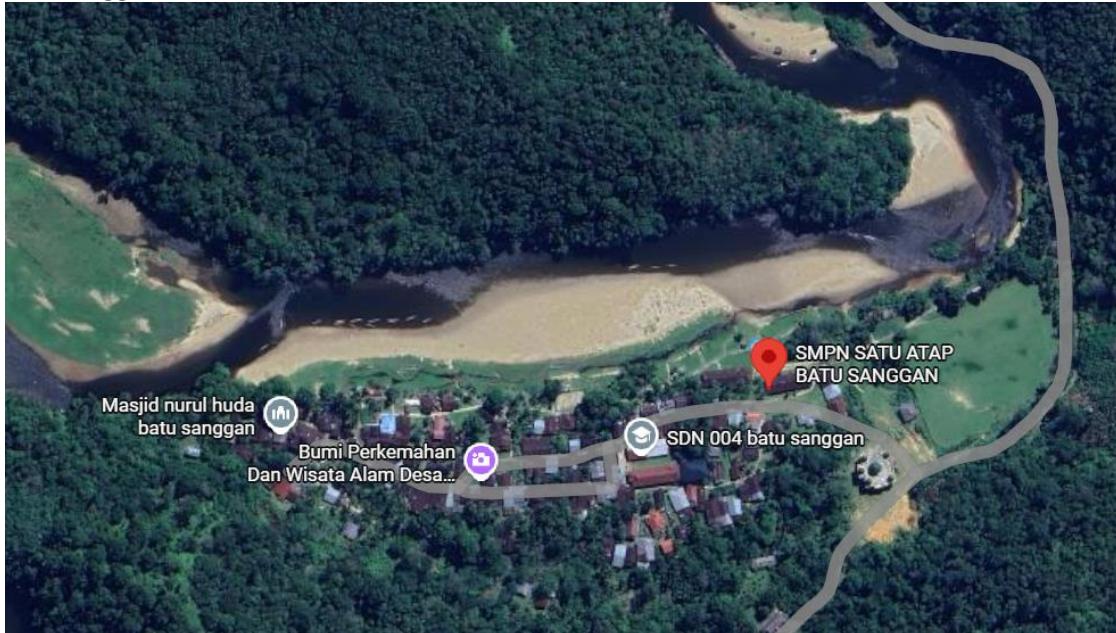
1. Peserta pelatihan sosialisasi memiliki pengetahuan dasar kewirausahaan, termasuk prinsip dan praktik berwirausaha yang aplikatif di lingkungan sekolah dan masyarakat.
2. Peserta pelatihan sosialisasi memiliki kemampuan praktis dalam merancang ide usaha, menyusun rencana bisnis, serta mengelola usaha kecil, dengan mempertimbangkan potensi sumber daya lokal di Desa Batu Sanggan.
3. Peserta pelatihan akan memiliki minat yang lebih besar untuk mengembangkan usaha mandiri dan dapat menyampaikan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh kepada rekan sejawat serta komunitas di sekitar sekolah.

3. Hasil Pelaksanaan

Pada 11 Desember 2025, telah dilaksanakan kegiatan sosialisasi pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan, sebuah sekolah terpadu yang berlokasi di Desa Batu Sanggan, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, tepatnya di Jalan Sei. Subayang Batu Sanggan, Kampar Kiri Hulu, Kampar, Riau. Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari tiga dosen dan enam mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau berangkat dari Pekanbaru pada pukul 06.30 WIB dan menempuh perjalanan darat selama sekitar 210 menit menuju Pelabuhan Masyarakat Desa Gema, Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Perjalanan dilanjutkan dengan menaiki perahu pompong yang menyeberangi Sungai Subayang selama 45 menit, hingga akhirnya sampai di lokasi UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan yang hanya dapat diakses melalui jalur sungai.

Pemerintah Provinsi Riau berupaya mengatasi kendala akses ini dengan mendukung penyediaan akses internet yang merata melalui kolaborasi dengan Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI), untuk membangun infrastruktur telekomunikasi seperti menambah Base Transceiver Station (BTS) di daerah 3T. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengurangi blank spot sinyal dan memperluas jangkauan jaringan digital, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan berbasis digital di daerah terpencil seperti Batu Sanggan. Namun, hingga saat ini, meskipun ada kemajuan, penyediaan internet yang stabil di daerah ini masih terbatas, terutama karena tantangan geografis dan infrastruktur yang belum memadai. Hal ini menghambat pemenuhan kebutuhan

internet di seluruh daerah 3T, termasuk di lingkungan pendidikan seperti UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan.



Gambar 1. Lokasi UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan

Kegiatan dimulai pada pukul 10.30 WIB dengan kata sambutan oleh pelaksana kegiatan yaitu tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau, Kepala Sekolah UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan, dan guru penanggung jawab kelas dengan suasana kekeluargaan dan dilanjutkan dengan doa agar kegiatan berlangsung dengan hikmat. Penyampaian mengenai materi Sosialisasi Pengetahuan dan Minat Berwirausaha di Lingkungan Sekolah disampaikan oleh nara sumber dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau yang sekaligus sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab. Ditutup dengan kesimpulan serta hasil diskusi antara nara sumber dan peserta kegiatan.

Sosialisasi ini mencakup berbagai materi terkait kewirausahaan, termasuk cara memulai usaha, merancang rencana bisnis, serta mengelola usaha kecil yang dapat dijalankan dengan memanfaatkan potensi lokal. Para guru diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar kewirausahaan dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pengelolaan keuangan pribadi maupun untuk menciptakan peluang usaha baru. Pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung, dengan tujuan agar para guru dapat lebih mudah mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

Selama kegiatan, para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai cara-cara praktis memulai usaha dan menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Diskusi interaktif menjadi salah satu metode yang digunakan untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi peserta untuk berbagi pengalaman tentang kewirausahaan, baik yang berhasil maupun yang menemui kendala, sehingga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan kolaborasi.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan minat berwirausaha di kalangan guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan. Meskipun terdapat keterbatasan akses dan infrastruktur di daerah tersebut, antusiasme dan kesiapan guru untuk mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan yang mereka peroleh sangat menggembirakan. Diharapkan, kegiatan ini akan menjadi awal dari pengembangan kewirausahaan di lingkungan sekolah yang dapat memberikan manfaat lebih luas, baik untuk para guru, siswa, maupun masyarakat sekitar.



Gambar 2. UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan

Kegiatan sosialisasi pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru di UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan menghadapi tantangan serupa terkait akses informasi dan teknologi. Walaupun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan para guru, keterbatasan infrastruktur komunikasi di daerah tersebut menghambat penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat. Guru-guru di Batu Sanggan memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan secara digital, yang mengurangi potensi mereka untuk mendapatkan pengetahuan kewirausahaan terkini atau terhubung dengan peluang usaha yang lebih besar. Keterbatasan transportasi yang hanya bisa dijangkau melalui jalur sungai juga mempengaruhi efektivitas distribusi program-program pengembangan kewirausahaan yang diharapkan dapat memberi dampak positif langsung pada kehidupan mereka.

Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 11 Desember 2025 berhasil memberikan pemahaman lebih kepada guru mengenai prinsip-prinsip dasar kewirausahaan dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan kendala akses ini. Diskusi interaktif dan pelatihan berbasis pengalaman yang dilakukan selama kegiatan memberikan dampak positif, meskipun terbatas pada guru yang hadir. Diharapkan, kegiatan ini akan menjadi langkah awal untuk memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada guru, yang nantinya dapat menyebarkan pengetahuan ini ke siswa dan masyarakat sekitar, mengingat pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan.

Ke depan, dengan dukungan pemerintah untuk memperluas akses internet dan meningkatkan infrastruktur komunikasi di daerah 3T, kegiatan sosialisasi seperti ini dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif. Hal ini akan membuka peluang bagi guru-guru di Batu Sanggan untuk tidak hanya memahami konsep kewirausahaan tetapi juga untuk secara langsung mengimplementasikan ide-ide usaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan masyarakat di sekitar sekolah. Penyelesaian masalah infrastruktur ini menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk tumbuhnya minat dan kemampuan berwirausaha di daerah terpencil seperti Batu Sanggan.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengetahuan dan minat berwirausaha, dengan keterlibatan aktif dari guru sebagai agen perubahan, diharapkan kegiatan seperti ini dapat membawa dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

5. Penutup

Kegiatan sosialisasi pengetahuan dan minat berwirausaha pada guru UPT SMP Satu Atap Batu Sanggan yang dilaksanakan pada 11 Desember 2025 telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman kewirausahaan di kalangan guru. Meskipun daerah tersebut menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan infrastruktur dan akses transportasi, antusiasme yang tinggi dari para guru menunjukkan kesiapan mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berhasil memberikan wawasan mengenai prinsip dasar kewirausahaan, cara memulai usaha, merancang rencana bisnis, dan mengelola usaha kecil, dengan pendekatan yang praktis dan berbasis pengalaman langsung.

Namun, keterbatasan akses komunikasi dan teknologi di daerah terpencil ini tetap menjadi hambatan utama dalam penyebarluasan informasi yang lebih luas dan cepat. Keterbatasan transportasi yang hanya bisa dijangkau melalui jalur sungai juga mempengaruhi efektivitas distribusi program-program pengembangan kewirausahaan. Kendati demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang penting untuk memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada guru, yang nantinya dapat disebarluaskan kepada siswa dan masyarakat sekitar.

Dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur komunikasi, terutama dalam menyediakan akses internet yang lebih luas di daerah 3T, akan sangat mendukung kelangsungan kegiatan seperti ini di masa depan. Dengan adanya akses internet yang lebih baik, guru-guru di Batu Sanggan akan memiliki lebih banyak peluang untuk memperoleh pengetahuan kewirausahaan terkini dan terhubung dengan peluang usaha yang lebih besar. Hal ini akan mempercepat pengembangan kapasitas kewirausahaan mereka, serta membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik secara individu maupun kolektif.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan minat dan pengetahuan berwirausaha pada guru, yang tidak hanya berdampak pada pengembangan diri

mereka, tetapi juga berpotensi membawa perubahan positif di komunitas sekitar. Dengan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, diharapkan pengembangan kewirausahaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang untuk wilayah seperti Batu Sanggan. Penyelesaian masalah infrastruktur dan aksesibilitas akan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuhnya minat dan kemampuan berwirausaha di daerah terpencil.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan DPPM Universitas Islam Riau atas dukungan moril dan materil yang sangat berarti dalam kelancaran kegiatan ini.

References

- Deveci, I., & Seikkula-Leino, J. (2018). The role of entrepreneurship education in fostering entrepreneurial intention in a developing economy. *Journal of Education and Practice*, 9(7), 87-93.
- Miço, K. (2023). A study of the role of entrepreneurship education in developing entrepreneurial skills and attitudes. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 6(2), 143-157.
- Nurdanti, D., Rof'i'ah, F., & Lestari, P. (2024). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention: Evidence from Indonesian teachers. *International Journal of Educational Research*, 102, 1-12.
- Rof'i'ah, F. (2024). Exploring the impact of entrepreneurship knowledge on entrepreneurial intention and activity in rural areas. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 41(1), 30-45.
- San-Martín, S., García, J., & Martínez, A. (2022). Education for entrepreneurship in secondary schools: A qualitative study. *Educational Research Review*, 17(1), 45-59.
- Schmid, L., Blechschmidt, C., & Brodbeck, S. (2020). Digitalization and entrepreneurship: Implications for teaching and learning. *Journal of Business Education*, 45(3), 127-141.
- Warschauer, M. (2018). The role of technology in expanding access to learning and fostering entrepreneurship. *Educational Technology Research and Development*, 66(4), 831-846.